

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MENANTANG GLOBALISASI (PROBLEMA DAN TANTANGANNYA)

Dessy Firmasari, Siti Misbah

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu

A. Pendahuluan

Saat ini kita telah memasuki abad ke-21, sebagaimana disebut banyak orang, abad ke-21 adalah milenium baru yang belum kita tahu persis bagaimana sosoknya, akan dibawah kemana umat manusia. Para pakar ramai menyatakan bahwa dunia akan semakin kompleks dan saling ketergantungan (*interpedence*). Dikatakan juga bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk non linier, tidak bersambung (*discontinuous*) dan tidak bisa diramalkan (*unpredictable*). Masa depan merupakan suatu ketidaksinambungan (*a series of discontinuities*). Kita perlu memikirkan ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*) terhadap masa depan tersebut. Kita harus berani meninggalkan pemikiran dan cara-cara lama yang kurang cocok dan tidak produktif. *The road stop here ; Where we go next ?* kesemua pernyataan tersebut menggambarkan kekhawatiran dunia akan kekurangan siapa kita dan juga merupakan dorongan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi.¹

Globalisasi yang telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, telah pula membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian, sehingga telah memunculkan kesenjangan dan kekerasan sosial, ketidakadilan, dan demokrasi.

Upaya meningkatkan mutu pondok pesantren merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari. Era pasar bebas yang sudah bergulir menuntut kemampuan bersaing dari SDM kita. Kemampuan bersaing hanya mungkin muncul bila

¹ Dr. Husni Rahim, *Arah Baru (pendidikan Islam di INA)*, Logos. Jakarta. 2001, h. 127

kita berkualitas , tanpa kualitas, Maka SDM kita akan menjadi “tenaga pekerja (tenaga buruh)” dan tenaga lapis bawah” dalam era pasar bebas tersebut.

B. Kultur Pesantren

Tidak ada keraguan lagi bagi kita bahwa produk pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah eksis jauh sebelum kedatangan islam di Nusantara. Pada masa pra-Islam, lembaga pendidikan model pesantren berfungsi mencetak elit agama Hindu-Budha. Pada masa Islam, pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman. Di lembaga itulah musli Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan yang harus dikerjakan oleh masyarakat yang baru beralih menjadi muslim. Pada perkembangannya, pesantren menjadi agen pencetak elit agama dan pemeliharaan tardisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sejarah pertumbuhan pesantren tersebut menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Meskipun berkembang sejalan dengan proses Islamisasi, sekaligus sebagai simbol Islam, pesantren pada dasarnya lebih merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang orisional. Hal ini terbukti dari perkembangan pesantren dalam sejarah Indonesia lebih kemudian. Di samping sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga berkembang menjadi sebuah lembaga sosial yang terlibat dalam proses [erubahan sosial politik di Indonesia. Bersama dengan kiyai ulama-pemimpin pesantren-,

lembaga pendidikan Islam ini berperan penting dalam proses intensifikasi keislaman masyarakat Nusantara.²

Pada masa Orde Baru, tepatnya sejak 1970-an, pesantren mengalami perkembangan sangat berarti seiring dengan program pembangunan yang dikembangkan pemerintah. Pada mulanya keterlibatan itu bertendensi politik, yaitu dalam konteks pengalangan dukungan umat Islam tradisional. Akan tetapi dalam perkembangannya, program-program pembangunan yang dicanangkan pemerintah secara substansial memang menuntut keterlibatan pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam sosial yang memiliki akar kuat di masyarakat. Melalui program-program pembangunan ini pesantren terlibat secara intensif dalam upaya pembangunan masyarakat. Dewasa ini, sejumlah pesantren telah melakukan berbagai program kerjasama pembangunan di pedesaan baik dengan lembaga pengembangan swadaya masyarakat (LPSM) maupun pemerintah. Beberapa diantaranya dapat disebut, yaitu pesantren Maslakul Huda, Pati, Jawa Tengah; Pesantren Hidayatullah, Balikpapan, Kalimantan Timur; Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat; dan Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Selain sebagai pusat Pendidikan Islam, beberapa aktivitas pesantren juga mulai diarahkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan pesantren juga bisa dilihat dari segi kualitas. Dalam tiga dasawarsa terakhir, kita menyaksikan perkembangan pesantren yang luar biasa pesat dan menakjubkan, baik di pedesaan maupun perkotaan. Data Departemen Agama, misalnya, menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.384 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan berarti pada tahun 1981 yang mencapai 5.661 buah dengan jumlah santri sebanyak 938.397 orang. Pada

² Prof. Mujamil Qomar, *Pesantren*, Erlangga, Jakarta, 2002

1985 jumlah pesantren mengalami kenaikan lagi menjadi 6.239 buah. Dengan jumlah santri sebanyak 1.084.801 orang. Sementara pada tahun 1997 Depag mencatat kepesatan jumlah pesantren ini menjadi 9.388 buah dengan jumlah santri sebanyak 1.770.768 orang. Dengan demikian, dalam dua dasawarsa terakhir (1977-1997) kenaikan jumlah pesantren mencapai 224 persen, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261 persen. Angka ini jelas menunjukkan betapa besarnya perkembangan dan daya serap lembaga pendidikan ini dalam proses pencerdasan bangsa.

Tulisan ini berusaha mengungkap aspek-aspek penting yang bisa dipelajari dan dikembangkan dari sistem pendidikan di pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional. Untuk itu pokok bahasan dalam tulisan ini akan diarahkan pada tiga hal. pertama, bagaimana respon pesantren menghadapi kecenderungan modernisasi pendidikan. kedua, penjelasan awal mengenai karakter budaya pendidikan di pesantren yang memungkinkan pesantren bisa bertahan dalam setiap perubahan sosial. ketiga, aspek-aspek dari kultur pendidikan di pesantren yang sudah dan sedang diserap serta dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional.³

C. Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam

Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan islam. Peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren di Indonesia. Kaum muslimin Indonesia mengirim anak-anak mereka ke pesantren untuk belajar agama Islam (tafaqquh fi al-din) dengan harapan mereka tumbuh menjadi muslim yang baik (kaffah), yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, tidak sedikit orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi pemimpin agama (kyai atau

³ Drs. Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Quantum Teaching, Jakarta .2005

ulama) yang selanjutnya bisa mendirikan pesantren di wilaya asal mereka masing-masing. Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya itu, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia:1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (tradisional of Islamic knowledge);2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (maintenance of Islamic tradition); dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama (repproduction of ulama).

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman memang menjadi prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Hal ini antara lain tampak dari kurikulum yang berlaku, di mana karya-karya keislaman yang ditulis para ulama di masa klasik Islam-yang dikenal dengan sebutan “ kitab kuning “-menjadi bahan bacaan utama para pesantren yang belajar di pesantren. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang berbagai ilmi keislaman tradisional, yang dalam banyak aspek tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan serta perkembangan berarti. Di antara perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam, yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU)

Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berbentuk institut agama Islam maupun universitas. Pesantren yang mendirikan institut agama Islam, antara lain Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur dan Darul Dakwa wal Irsyad, Mangkosos, sulsel. Sedangkan pesantren yang mendirikan universitas antara lain adalah pesantren Darul Ulum, Jombang, Jawa Timur.

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional (halaqah) yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah menjadi mata pelajaran inti, di samping mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem penggajaran yang berpusat pada kyai mulai ditinggalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, terutama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pesantren.⁴

Semua perubahan itu sama sekali tidak menceraabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga "tafaqquh fi al-din". Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khasanah pengetahuan Islam tradisional sebagai dimuat dalam "kitab kuning" dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama di bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses

⁴ Dr. Husni Rahim, *Arah Baru (pendidikan Islam di INA)*, Logos. Jakarta. 2001

perubahan seperti dijelaskan diatas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial.

Dalam sejarah Islam Indonesia, modernisasi pesantren pada dasarnya telah berlangsung lama. Paling tidak, sejak awal abad ke-19 lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia, baik pesantren maupun surau (di Minangkabau) sudah mengadopsi sistem pendidikan modern. Dipandang dalam sebuah sepektrum, adopsi sistem pendidikan modern di pesantren ini ada yang ritmenya lambat dan cepat. Pada umumnya, pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern dengan ritme lambat dan melalui pergulatan internal yang sangat intens. Sedangkan surau melakukan adopsi dengan ritme cepat. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sejarah mencatat munculnya lembaga-lembaga pendidikan modern di Minangkabau yang merupakan transformasi dari surau. Akan tetapi, karena terlalu cepat mengakomodasi, seperti diungkapkan Azyumardi Azra, sistem surau justru mengalami kemerosotan, jika tidak dapat dikatakan hilang dari panggung sejarah pendidikan di Indonesia. Adapun sistem pesantren masih tetap bertahan dan terus mengalami perkembangan hingga sekarang.

Namun, dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara "identitas dan keterbukaan". Di satu pihak, pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam

kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu meyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.⁵

Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam meyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung.

D. *Dua Karakter Budaya Pendidikan Pesantren*

Apa yang memungkinkan pesantren bisa tetap eksis dan mampu megeombangi segala bentuk dinamika perubahan sosial? Dari sejumlah kajian yang telah dilakukan terhadap sistem pendidikan pesantren dapat ditemukan dua kekuatan utama yang dimiliki budaya pendidikan pesantren.

Pertama, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep mastery learning. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan diri guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Transfer ilmu pengetahuan di pesantren tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum sebagaimana telah dirinci di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara

⁵ Sa'id Aqil Siraj. *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah. Bandung. 1999

tintas, tanpa dibelengguh oleh batasan waktu tertentu. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Metode pengajaran khas pesantren seperti bandongan dan sorogan merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri. Dalam bandongan, kyai atau ustadz membaca kitab dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam bandongan para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah (muthala'ah) atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bandongan selesai.

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadznya, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya. Dengan sorogan, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara berlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata per kata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab baik yang menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara paralel antar santri juga sangat penting karena santri yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk mereview pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada

santri lainnya. Sorogan membantu santri untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bendongan.⁶

Hal lain yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadianya. Di pesantren, santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam waktu 24 jam kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktivitas santri agar sesuai dengan ideal-ideal moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis.

Karakter budaya pendidikan kedua yang menjadi kekuatan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendidikan pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh perintah dan kebutuhan masyarakat sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan anggaran kebutuhan, dan sebagainya. Sedangkan pesantren berperan dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan tuntutan kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya, tingginya tingkat partisipasi masyarakat telah menempatkan pesantren dan kyai sebagai pusat atau inti kehidupan masyarakat. Sebagai inti masyarakat, pesantren dan kiyai menjadi panutan bagi dinamika atau perubahan apapun yang terjadi atau harus terjadi di masyarakat tersebut. Sebaliknya, keberlangsungan perkembangan pesantren atau keruntuhannya sekaligus sangat tergantung pada beberapa

⁶ Prof. Mujamil Qomar, *Pesantren*, Erlangga, Jakarta, 2002

besar partisipasi masyarakat dan seberapa sesuai pelayanan pesantren dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Sejauh yang bisa kita amati hal itulah inti penyangga eksistensi pesantren. Dua karakter budaya tersebut bisa dijadikan bahan penting dalam melakukan pelbagai upaya pembaruan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang masih berlangsung hingga saat ini telah terbukti memiliki kelemahan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang mandiri dan memiliki kemampuan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah sistem pembekajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah formal termasuk madrasah lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum secara kuantitatif. Hal ini merupakan kesalahan fatal karena kualitas penguasaan anak didik terhadap materi ilmu pengetahuan yang diajarkan terabaikan. Demikian juga dengan partisipasi masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan sangat minimal. Hal ini mungkin disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan formal kita tidak akan kurang berakar pada basis masyarakat, melainkan lebih bergantung pada visi besar kebijaksanaan pemerintah.⁷

E. Penyerapan Budaya Pesantren ke dalam Pendidikan Nasional

Kendati tidak ada pengakuan secara eksplisit dari kalangan ahli pendidikan di Indonesia, karakter budaya pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Gejala ini secara kasat mata dapat dilihat dari munculnya “sekolah-sekolah unggul” atau populer dikenal dengan boarding school sejak tiga dasawarsa terakhir. Kita dapat menyebut beberapa contoh boarding school yang baik metode maupun sistem pembinaan siswanya dikembangkan menyerupai pesantren, seperti SMU Taruna Nusantara di Magelang, SMU Dwi Warna dan SMU Madania di

⁷ *Ibid*

Parung, Bogor, dan Al-Azhar di Pondok Labu, Jakarta Selatan. Departemen Agama sendiri sudah sejak pertengahan tahun 1980-an mengembangkan model pesantren ini di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Dalam hal ini, Depag secara terbuka berusaha mengadopsi aspek-aspek mastery learning yang berkembang di pesantren ke dalam madrasah.

Dari sistem pengajaran boarding school tersebut menekankan metode pengajaran yang lebih mengutamakan aspek penguasaan materi dibanding penyelesaian target kuantitatif kurikulum. Sekolah-sekolah tersebut bukan tidak menggunakan kurikulum dan GBPP konvensional, melainkan mengembangkan kurikulum sendiri. Kurikulum tersebut dikonstruksikan sedemikian rupa sesuai dengan konsep pendidikan yang dimilikinya, namun tetap memasukkan unsur-unsur kemampuan dasar yang diingginkan oleh kurikulum nasional. Tenaga pengajar di sekolah-sekolah tersebut memiliki ruang kreativitas cukup luas untuk melakukan berbagai inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Sepertinya di pesantren, para siswa juga didorong untuk mampu belajar secara mandiri. Dengan demikian, upaya pencapaian target kualitatif dalam pemahaman materi pengajaran bisa dilakukan seolah sesuai dengan pendekatan yang dikembangkannya sendiri.

Demikian juga dilihat dari sistem pembinaan siswa, sekolah-sekolah tersebut mengutamakan aspek pembentukan keperibadian dengan disiplin tinggi. Pembinaan siswa dilakukan secara intensif baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu, siswa di "sekolah-sekolah unggulan" tersebut seluruhnya harus tinggal di asrama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan mentalitas kemandirian pada siswa. Kendati tidak ada figur pamotan seperti di pesantren, pembinaan siswa dilakukan dengan menciptakan suatu tata aturan pergaulan dan suasana belajar yang menyerupai pesantren.

Dalam konteks penyerapan budaya pendidikan pesantren kedalam pendidikan formal, Departemen Agama juga sudah melakukannya secara formal. Berbeda dengan sekolah-sekolah berasrama umum (boarding school) yang mengadopsi budaya pendidikan pesantren secara diam-diam, Departemen Agama mengembangkan secara terbuka. Dalam hal ini, madrasah yang dikembangkan dengan model pesantren adalah Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Karena program ini dinilai berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, belakangan Depag mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang diselenggarakan lebih massif.

Metode pengajaran maupun sistem pembinaan siswa di MAPK/MAK dilakukan sebagaimana boarding school umum. Mastery learning menjadi visi utama di madrasah tersebut. Siswa MAPK juga diwajibkan untuk tinggal di asrama. Namun, baik MAPK maupun MAK yang dikembangkan Depag belum mencakup aspek-aspek pengajaran umum (sebagaimana Madrasah Aliyah Konvensional), melainkan khusus bidang keagamaan. Sebab sejak awal tujuan pengembangan Madrasah ini adalah untuk menciptakan kader-kader ahli agama (ulama) yang berpikiran dan berwawasan modern. Namun demikian, pilihan metode pengajaran dan sistem pembinaan di MAPK/MAK ini telah terbukti memberikan hasil yang relatif jauh lebih baik dibandingkan siswa-siswi lulusan Madrasah Aliyah umum.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa dewasa ini telah mulai muncul kesadaran akan pentingnya apresiasi terhadap khazanah sistem pendidikan di pesantren untuk dikembangkan di dalam sistem pendidikan modern secara nasional. Namun, model pendidikan sebagaimana dikembangkan oleh boarding school seperti SMU Taruna Nusantara atau SMU Dwi Warna

dan SMU Madania jelas masih tergolong mahal baik untuk kemampuan rata-rata masyarakat maupun pemerintah sendiri. Kelengkapan dan kecanggihan fasilitas belajar mengajar di boarding school terlalu hebat dan mahal untuk bisa diikuti oleh sekolah-sekolah kebanyakan. Demikian juga masyarakat yang bisa mengenyam fasilitas pendidikan tersebut terbatas kalangan ekonomi menengah –atas.

Model MAPK atau MAK yang belakangan banyak melibatkan masyarakat tampaknya lebih mudah dijangkau masyarakat. Model ini bisa memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat sendiri, terutama pesantren. Sebagaimana di pesantren, mastery learning sesungguhnya bisa dikembangkan tanpa mensyaratkan asrama atau fasilitas yang mahal. Oleh sebab itu, masalah paling mendasar yang perlu kita pecahkan terlebih dahulu dalam konteks pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah kemauan kita semua untuk mengapresiasi dan mengembangkan khazanah pendidikan yang telah ada.⁸

F. PROBLEM PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat peyiaran Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushalla) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempa belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.

⁸ Sa'id Aqil Siraj. *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah. Bandung. 1999

Sistem yang lazim dipergunakan dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah *wetonan*, *sorongon* dan *bandongan*. Akan tetapi, sejak 1970-an bersamaan dengan program modernisasi pesantren, sistem pembelajaran mengalami perubahan dengan menggunakan sistem kelas yang mengajarkan mata pelajaran umum sebagaimana di sekolah-sekolah pada umumnya. Kalau pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*), sejak pesantren mengadopsi pendidikan berkelas (madrasah maupun sekolah) para santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama tapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum.

Dewasa ini, pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat. Menjamurnya jumlah pesantren dengan spesialisasi dan ragam kajiannya –dari yang tradisional sampai modern–membawa dampak positif bagi pendidikan nasional secara umum dan pendidikan Islam khususnya. Kehadiran pesantren bukan saja membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa yang tidak mungkin terjamah secara keseluruhan, namun lebih dari itu pesantren menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Sejak dulu pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*), tempat pengajaran ilmu agama (*transfer of Islamic knowledge*) dan memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). Fungsi ini semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat di dalamnya.

Kini pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat (*agent of social change*). Oleh karena itu, tidak heran bila sekarang pemerintah menginginkan pondok

pesantren menjadi pusat pemberdayaan ekonomi rakyat. Lebih jauh, sejumlah pesantren sudah mengadopsi ciri-ciri kemodernan.⁹

G. Tipologi Pesantren

Salah satu keunikan pesantren adalah indenpendensinya yang kuat. Sama halnya dengan madrasah, pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Kuatnya indenpendensi ini menyebabkan pesantren memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau megikuti model baku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat. Hal ini ditambah dengan kecenderungan setralistik yang berpusat di tangan kiai. Akibatnya, model pendidikan yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, pemilik pesantren tersebut.

Untuk memudahkan klasifikasi, ada beragam tipologi yang bisa diajukan untuk melihat pendidikan di pesantren. *Pertama*, pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Disebut sistem *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan disebut modern (*khalaf*) karena sistem pengajarannya sudah menggunakan sistem kelas, kurikulum dan batas umur. Perbedaan ini tidak bisa rigid, kaku karena dalam perkembangannya banyak pesantren disebut tradisional sudah menerapkan sistem pengajaran kelas yang terbatas pada madrasah atau sekolah yang dibangun di dalam lingkungan pesantren. Sementara sistem lama tetap diterapkan dalam pembelajaran dan pengajaran di pesantrennya (bukan di sekolah atau madrasah).

⁹ Irwan Abdullah. Agama Pendidikan Islam dan tanggung Jawab Sosial Pesantren. Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta. 2008

Tipologi *kedua*, adalah pesantren dengan pendidikan formal yaitu jalur sekolah, jalur luar sekolah dan jalur pra- sekolah. Jalur sekolah yaitu menggunakan kurikulum dari Departemen Agama dan Depdikbud seperti MI/SD, MTs/SLTP, MTs Terbuka/SLTP Terbuka, MA/SMU, PTA/PTU. Jalur luar sekolah yaitu Madrasah diniyah (MDA, MDW dan MDU) Paket A dan Paket B. Jalur prasekolah yaitu RA/TK.

Ketiga, pondok pesantren dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Disebut pesantren *besar* kalau jumlah santrinya di atas 5000. Jika jumlah santri mencapai antara 3000-5000, disebut *menengah*. Jika jumlah santrinya antara 1000-3000 biasanya disebut *sedang*. Jika santrinya kurang dari 1000 biasanya disebut pesantren *kecil*.

tertentu, seperti Rabithah Ma'ahid al-Islami (RMI), Muhammadiyah, Persis, al-Wasliyah dan lain-lain.

Kelima, pondok pesantren yang menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pondok tapi belajar di madrasah atau sekolah umum di luar pesantren.

Keenam, pondok pesantren pedesaan dan perkotaan. Hal ini bisa didasarkan pada letak sebuah pesantren dan asal santri. Pesantren pedesaan berada di desa bahkan jauh dari pusat keramaian dan para santrinya umumnya berasal dari desa. Sedangkan pesantren perkotaan (dikenal dengan: pesantren urban atau sub-urban) biasanya terletak di pinggiran kota atau pusat kota dan kebanyakan santrinya berasal dari kota.

Seluruh tipologi di atas mencerminkan bahwa pesantren memiliki keragaman dan perbedaan orientasi yang bisa jadi mencolok.¹⁰

H. Tantangan Globalisasi

Menhadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai agama yang terakhir dan berlaku untuk seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semuanya (surat al-Hujurat,13). Kunci dari ayat di atas yakni setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa,kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan

Di sinilah peran ulama dan pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pesantren agar “tidak ketinggalan kereta”. Pada tataran ini, masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus di lakukan pesantren. Paling tid

ak ada tiga hal yang harus di lakukan pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.*Pertama*,.pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren karena pesantren lah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang siap meendidik dan mempersiapkan ulama. Kita tidak bisa mengharapkan lembaga lain, misalnya madrasah atau perguruan tinggi Islam, mampu melahirkan kader-kader ulama.Namun, ulama yang dilahirkan pesantren tidak bisa hanya pandai ilmu agama. Tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebig, kapasitas intelektual memadai,

¹⁰ Prof.Mujamil Qomar,*Pesantren*,Erlangga.Jakarta.2002

wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam. Pada tataran ini, pesantren masih lemah di tingkat pengembangan ilmu dan metodologi. Kebanyakan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge* tanpa upaya lebih lanjut pengembangan ilmu. Hal ini bisa dimengerti karena sistem pembelajarn di pesantren masih berksutat pada metode hafalan dan kecenderungan pengayaan materi ilmu-ilmu agama *an sich*. Selain itu, tiadanya kurikulum pendidikan agama Islam yang baku dan bisa dipedomani untuk mengajarkan suatu ilmu. Ketiadaan kurikulum ini menyebabkan proses mengajar terjadi “asal-asalan” dan terserah pengasuh pesantren, tanpa program yang jelas, materi apa yang diajarkan dan kapan suatu pelajaran selesai diajarkan. Pada sisia inilah yang menyulitkan penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren. Untungnya sekarang banyak pesantren yang membuka madrasah atau sekolah yang integral dengan pesantren. Sehingga kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan pemerintah (Depag dan Dikbud) dapat diajarkan di pesantren. Dari sekolah dan madrasah inilah diharapkan lahir integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pesantren jelas memiliki potensi sebagai “lahan” pengembangan ilmu agama. Jika ilmu agama ini diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer maka akan lahir kader-kader ulama yang tangguh dikedua bidang.

Ketiga, pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah mamerankan fungsi-fungsi itu mekipun dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan “daya

tawar” untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti. Persoalannya, maka pesantren melakukan?.¹¹

Daftar Pustaka

- Dr.Husni Rahim,*Arah Baru (pendidikan Islam di INA)* ,Logos.Jakarta.2001
- Drs. Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*.Quantum Teaching,Jakarta .2005
- Irwan Abdullah.*Agama Pendidikan Islam dan tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Pasca Sarjana UGM.Jogyakarta.2008
- Prof.Mujamil Qomar,*Pesantren*,Erlangga.Jakarta.2002
- Sa'id Aqil Siraj. *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah.Bandung. 1999

¹¹ Sa'id Aqil Siraj. *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah.Bandung. 1999